

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRA SEKOLAH YANG MENJALANI HOSPITALISASI DI RUANG ANAK RSUD YULIDDIN AWAY TAPAKTUAN

Rika Andriani⁽¹⁾, Diah Hastuti⁽²⁾, Nadia Rizka⁽³⁾

^{(1), (2), (3)} STIKes Medika Seramoe Barat

Email : rikaandriani23@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang anak RSUD Yuliddin Away Tapaktuan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cros-sectional*. Populasi adalah pasien anak yang dirawat di ruang rawat anak dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan terakhir terhitung mulai bulan Januari, Februari, dan Maret 2020 berjumlah 94 orang. Jumlah sampel sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji *Mann Whitney test* diperoleh ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan $p_{value} 0,004 < \alpha = 0,05$, ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan $p_{value} 0,004 < \alpha = 0,05$, ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan $p_{value} 0,009 < \alpha = 0,05$, tidak ada hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan $p_{value} 0,292 < \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan dan menjadi pedoman untuk meminimalkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Tingkat Kecemasan, Pre Sekolah, Hospitalisasi
Daftar Pustaka : 14 Buku, 5 Jurnal, 7 Artikel (2010 – 2020)

FACTORS RELATED TO THE LEVEL OF ANXIETY IN PRE-SCHOOL CHILDREN UNDERGOING HOSPITALIZATION IN THE CHILDREN'S ROOM YULIDDIN AWAY TAPAKTUAN HOSPITAL

ABSTRACT

Hospitalization in children can cause anxiety and stress where it is caused by separation, loss of control, fear of bodily pain, and pain where these conditions have never been experienced before. The purpose of this study was to determine the factors associated with the level of anxiety in pre-school children undergoing hospitalization in the children's room at Yuliddin Away Hospital Tapaktuan. This type of quantitative research with cross-sectional design. The population is pediatric patients who were treated in pediatric wards in the last 3 (three) months starting from January, February and March 2020 totaling 94 people. The number of samples is 31 people. Accidental sampling technique. Data analysis using the Chi Square test. The results of the Mann Whitney test obtained that there was a relationship between length of stay and anxiety level p value $0.004 < \alpha = 0.05$), there was a relationship between the hospital environment and anxiety level p value $0.004 < \alpha = 0.05$), there was a relationship between suppressed emotions and the level of anxiety p value $0.009 < \alpha = 0.05$), there is no relationship between physical causes and the level of anxiety p value $0.292 < \alpha = 0.05$). The results of this study can provide input to service institutions and serve as guidelines for minimizing anxiety in children who are hospitalized.

Keywords: Anxiety Level Factors, Preschool, Hospitalization

Bibliography: 14 Books, 5 Journals, 7 Articles (2010 – 2020)

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik, dan bukan miniatur orang

dewasa. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang

perlindungan anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan (UU RI No. 35 tahun 2014).

Menurut data Unicef 2019 menyatakan bahwa sepertiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Jumlah ini setara dengan sekitar 85 juta anak-anak dan merupakan jumlah terbesar keempat di dunia. Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia dengan kelompok pra sekolah (4-6 tahun) sebanyak 33.178.276 jiwa (Unicef, 2019).

Perkembangan anak mengikuti usia pertumbuhannya. Salah satunya adalah usia pra sekolah. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta

kognitif mengalami peningkatan. Usia prasekolah disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan masih belajar bagaimana menjadi seorang teman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengendalikan tubuh, emosi, dan pikiran mereka serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019).

Anak usia prasekolah memiliki kemampuan perkembangan dan verbal yang lebih baik, untuk beradaptasi terhadap situasi yang bervariasi. Secara keseluruhan, anak usia prasekolah berpikir konkret, egosentris, dan berpikiran magis, membatasi mereka untuk memahami. Jadi komunikasi dan intervensi harus dalam tingkat pemahaman mereka (Soetjiningsih, 2014).

Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) 2015, jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari total jumlah penduduk Indonesia. Menurut profil anak Indonesia tahun 2018 menyatakan hasil bahwa sebesar 3,21 persen anak mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap di perkotaan sebesar 3,80 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 2,59 persen. Menurut jenis kelamin, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara persentase anak laki-laki dan perempuan yang rawat inap (Kemenkes, 2018). Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Hospitalisasi terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing

dan baru yaitu rumah sakit sehingga kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun keluarga (Wulandari, 2016). Menurut Saputro & Fazrin (2017) hospitalisasi merupakan keadaan dimana seseorang dalam kondisi yang mengharuskan untuk mendapat perawatan di rumah sakit untuk mengatasi atau meringankan sakitnya. Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress dimana hal itu diakibatkan karena adanya perpisahan, kehilangan kontrol, ketakutan mengenai kesakitan pada tubuh, serta nyeri dimana kondisi tersebut belum pernah dialami sebelumnya. Perpisahan yang terjadi pada anak usia pra sekolah salah satunya karena dampak hospitalisasi. Di Indonesia jumlah kunjungan pasien anak untuk rawat inap di rumah sakit tahun 2010 adalah

1.699.934 sedangkan 2011 sejumlah 1.204.612 (Kemenkes RI, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh psikolog dalam 30 tahun terakhir, menyebutkan bahwa 10-30% dari anak-anak dengan hospitalisasi menderita gangguan psikologi dan sebanyak 90% anak-anak merasa kecewa dan putus asa karena dirawat di rumah sakit. *The National Centre For HealthStatistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak dibawah usia 15 tahun menjalani hospitalisasi setiap tahun. Saat anak-anak dirawat di rumah sakit, mereka cenderung merasa ditinggalkan oleh keluarganya dan merasa dalam lingkungan yang sangat asing (Savero, 2009 dalam Afriani & Rahayuningsih, 2016). Selanjutnya Secara Nasional dari seluruh anak yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir, sebagian besar menjalani rawat inap di rumah

sakit pemerintah (39,33 persen) dan rumah sakit swasta (38,47 persen). Di daerah perdesaan, persentase anak yang pernah dirawat inap di rumah sakit pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan rumah sakit swasta (41,83 persen berbanding 25,34 persen). Berbanding terbalik dengan di daerah perkotaan, persentase anak yang pernah menjalani rawat inap di rumah sakit pemerintah lebih rendah dibanding rumah sakit swasta (37,71 persen berbanding 46,92 persen) (Kemenkes RI, 2018).

Dampak jangka pendek dari kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap perawatan dan pengobatan yang diberikan, sehingga berpengaruh pada lamanya hari rawat, memperberat

kondisi anak dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak. Dampak jangka panjang dari kecemasan bila tidak segera diatasi akan menyebabkan kesulitan dan kemampuan membaca yang buruk, memiliki gangguan bahasa dan perkembangan kognitif, menurunnya kemampuan intelektual dan sosial serta fungsi imun (Saputro & Fazrin, 2017)

Anak-anak terutama pada anak pra sekolah yang dirawat di rumah sakit dapat bereaksi terhadap kecemasan akibat hospitalisasi sebelum, selama, dan setelah pemulangan. Respon fisiologis yang dapat muncul akibat kecemasan yang tidak teratasi yaitu seperti adanya perubahan pada sistem kardiovaskuler berupa palpitasi, denyut jantung

meningkat, perubahan pola nafas yang semakin cepat, nafsu makan menurun, gugup, pusing, tremor, hingga insomnia, keluar keringat dingin, wajah menjadi kemerahan, gelisah, rewel, anak mudah terkejut, menangis, berontak, menghindar hingga menarik diri, tidak sabar, tegang, waspada terhadap lingkungan (Wong, 2018).

Tanda lain yang ditunjukkan anak yang mengalami kecemasan dengan cara menolak makan, mengalami sulit tidur, menangis diam-diam karena kepergian orang tua mereka, terus bertanya kapan orang tua mereka akan datang, atau menarik diri dari orang lain. Mereka dapat mengungkapkan rasa marah secara tidak langsung dengan memecahkan mainan, memukul

anak lain, atau menolak bekerjasama selama aktivitas perawatan diri yang biasa dilakukan (Saputro & Fazrin, (2017).

Hospitalisasi juga akan berdampak pada perkembangan anak dimana akan mengakibatkan terganggunya proses pengobatan. Perawatan anak yang berkualitas tinggi akan dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan yang terjadi karena bila kecemasan dan ketakutan tidak ditangani akan membuat anak menolak tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan mempengaruhi lamanya perawatan, memperberat kondisi anak bahkan menyebabkan kematian pada anak (Saputro & Fazrin, (2017).

Berdasarkan hasil data rekam medik RSUD Yuliddin Away Tapaktuan bahwa jumlah pasien anak yang dirawat diruang anak pada tahun 2019 sebanyak 1.868 orang, dan dari total pasien yang dirawat jumlah pasien anak dengan usia pra sekolah sebanyak 685 orang (36,67%). Jumlah pasien anak yang di rawat pada tahun 2020 terjadi penurunan akibat kondisi Covid-19. Sejak bulan Maret sampai dengan November 2020 jumlah pasien anak yang dirawat sebesar 376 orang, dan anak usia pra sekolah sebanyak 80 orang (21,27%).

Hasil wawancara dengan kepala ruang anak menyatakan bahwa kecemasan yang dialami anak terutama anak usia pra sekolah umumnya disebabkan karena anak harus menginap di

rumah sakit. Disamping itu keadaan traumatik bagi anak-anak yang pernah mengalami perawatan sebelumnya, karena pernah dilakukan tindakan seperti pemasangan infus, injeksi obat, dan pakaian seragam yang dikenakan oleh perawat. Seragam putih menjadi suatu keadaan yang bisa menimbulkan traumatik pada anak.

Kecemasan juga dapat disebabkan karena perpisahan dari anggota keluarga yang lain. Karena kondisi saat ini yang sedang dalam keadaan covid-19 maka peraturan yang harus dijalankan adalah pembatasan terhadap keluarga yang menunggu pasien. Maksimal hanya 2 (dua) orang saja yang boleh menunggu pasien dan itu juga bergantian.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan perawat yang bertugas di ruang rawat anak menyatakan umumnya terjadi perbedaan perilaku pada anak yang pernah dirawat dan anak yang pertama kali dirawat. Pada anak yang dirawat pertama sekali tingkat kecemasannya lebih tinggi. Umumnya anak sering menangis dan takut bila orang tuanya tidak ada didekatnya, dan anak akan nampak senang bila yang ada yang berkunjung kakak atau saudara lainnya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang tua yang menjaga anaknya selama perawatan di ruang rawat anak menyatakan bahwa selama anaknya dirawat di rumah sakit mereka merasa cemas dan khawatir tentang keadaan anaknya.

Kecemasan yang dirasakan orang tua disebabkan berbagai penyebab. Kecemasan terhadap kesembuhan anaknya, kecemasan dengan perawatan yang lama, dan ada juga kecemasan karena perpisahan dengan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Anak RSUD Yuliddin Away Tapaktuan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cros-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Lama Hari Rawat	Tingkat Kecemasan			Total	P Value
	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat		
1-3 hari	1	8	3	12	0,004
>3 Hari	2	2	15	19	
	13	9,7	10	31	

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2020)

Tabel menunjukkan analisis hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 15 responden (78,9%) yang menjalani lama hari rawat > 3 hari mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh *p value* 0,004 ($\alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

2. Hubungan Lingkungan Rumah Sakit Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Lingkungan rumah sakit	Tingkat Kecemasan			Total	P Value
	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat		
Nyaman	1	8	3	12	0,004
Tidak nyaman	2	2	15	19	
	13	9,7	10	31	

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2020)

Tabel menunjukkan analisis hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (77,7%) yang merasakan lingkungan rumah sakit tidak nyaman mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh p_{value} 0,004 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

3. Hubungan Energi yang ditekan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Lingkungan rumah sakit	Tingkat Kecemasan			Total	P Value
	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat		
Nyaman	1	8	3	12	0,009
Tidak nyaman	2	2	15	19	
	13	9,7	10	31	

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2020)

Tabel diatas menunjukkan analisis hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (81,3%) yang mengalami emosi tidak stabil juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh p_{value} 0,009 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

4. Hubungan Sebab – Sebab Fisik Dengan Tingkat Kecemasan Pada

Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi

Energi yang ditekankan	Tingkat Kecemasan			Total	P Value
	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Berat		
Emosi Stabil	1	8	3	12	0,292
Emosi tidak stabil	2	2	15	19	
	13	9,7	10	31	

Sumber: Data Primer (diolah tahun 2020)

Tabel diatas menunjukkan analisis hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 11 responden (68,8%) yang mengalami sebab-sebab fisik yang berat juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh p_{value} 0,292 ($\alpha = 0,05$). Nilai p_{value} lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Lama Hari Rawat dengan Tingkat Kecemasan Pada

Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 15 responden (78,9%) yang mengalami lama hari rawat > 3 hari mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh p_{value} 0,04 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Olivia (2018) dengan hasil mayoritas anak yang dirawat lebih dari 3 hari (5-7 hari) mengalami kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh hospitalisasi terhadap tingkat kecemasan anak *preschool* di ruang rawat inap anak Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan dengan p_{value} 0,001 ($\alpha = 0,05$).

Supartini (2012) menyatakan anak usia *preschool* adalah anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun. Bagi anak usia *preschool*, sakit adalah

sesuatu yang menakutkan. Selain itu perawatan di rumah sakit dapat menimbulkan cemas karena anak merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang dikenalnya, permainan, dan teman sepermainannya. Menurut asumsi peneliti kecemasan yang dialami anak merupakan respon yang terjadi karena terjadinya kehilangan yang panjang seperti kehilangan pola hidup, bermain, perpisahan dengan orang-orang disekitarnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adalah lamanya hari rawat yang dialami anak. Lama dirawat atau kadang disebut lama rawat adalah istilah yang menunjukkan berapa hari seorang pasien dirawat pada satu episode rawat inap. Lamanya hari rawatan akan menimbulkan kecemasan pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lamanya hari rawat dengan kecemasan anak yang dihospitalisasi di ruang rawat anak RSUD dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh usia anak merupakan usia pra sekolah dimana

usia ini masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang – orang terdekat seperti orang tua, dan teman sebayanya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ini adalah pengalaman dirawat mayoritas rawatan pertama.

2. Hubungan Lingkungan Rumah Sakit dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (77,7%) yang merasakan lingkungan rumah sakit tidak nyaman mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh p_{value} 0,04 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dengan p_{value} 0,025 ($\alpha = 0,05$). Anak yang

Hasil penelitian (Utami, 2014) anak dapat mengalami stress hospitalisasi dikarenakan banyak faktor antara lain yaitu lingkungan rumah sakit, berpisah dengan orang yang sangat berarti, hilangnya kebebasan dan kemandirian, pengalaman kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan atau interaksi dengan petugas rumah sakit. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang & Liswayana (2018) yang menunjukkan bahwa lingkungan rumah sakit berhubungan dengan kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi $p_{\text{value}} 0,01$ ($\alpha = 0,05$). Reaksi anak dan keluarganya terhadap sakit dan rumah sakit baik rawat inap ataupun rawat jalan adalah dalam bentuk kecemasan, stres, dan perubahan perilaku. Anak *preschool* lebih aman secara interpersonal daripada *toddler* maka mereka dapat menoleransi perpisahan singkat dengan orangtua mereka, akan tetapi stress karena penyakit biasanya membuat anak *preschool* menjadi kurang mampu menghadapi perpisahan, akibatnya mereka menunjukkan banyak tahap perilaku

cemas akibat perpisahan seperti, menolak makan, mengalami susah tidur, menangis diam-diam, menarik diri dari orang lain, menolak bekerja sama selama proses perawatan (Wong, 2018). Menurut asumsi peneliti bahwa perubahan lingkungan yang dialami anak mengakibatkan perubahan emosi dan kecemasan. lingkungan rumah sakit salah satu yang menjadi faktor kecemasan anak dikarenakan berbagai aturan perawatan yang mengharuskan anak untuk mengikuti perawatan tersebut. Perawatan yang harus dijalankan anak dirumah sakit mengakibatkan anak harus menoleransi perubahan kebiasaan yang biasanya dilakukan dirumah dan tidak dilakukan dirumah sakit. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan kecemasan anak yang dihospitalisasi di ruang rawat anak RSUD dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan. Hal ini dapat disebabkan karena lamanya hari rawat yang dialami responden berada pada kategori lama yaitu > 3 hari. Perubahan tempat dan perubahan lingkungan yang dialami pada usia pre sekolah ini memerlukan adaptasi

bagi anak. Tidak semua anak khususnya anak pra sekolah yang dengan mudah dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya.

3. Hubungan Emosi yang Ditekan dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 13 responden (81,3%) yang mengalami emosi tidak stabil juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh $p\text{ value}$ 0,01 ($\alpha = 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

Berkembangnya gangguan emosional jangka panjang dapat merupakan dampak dari hospitalisasi. Gangguan emosional tersebut terkait dengan lama dan jumlah masuk rumah sakit, dan jenis prosedur yang dijalani di rumah sakit. Hospitalisasi berulang

dan lama rawat lebih dari 4 minggu dapat berakibat gangguan dimasa yang akan datang (Utami, 2014)

Kehilangan kendali pada anak prasekolah diantaranya anak usia prasekolah menerima keadaan masuk rumah sakit dengan rasa ketakutan. Jika anak sangat ketakutan, ia dapat menampilkan perilaku agresif, dari menggigit, menendang-nendang, bahkan berlari keluar ruangan. Selain itu ada sebagian anak yang menganggapnya sebagai hukuman sehingga timbul perasaan malu dan bersalah, dipisahkan, merasa tidak aman dan kemandiriannya terhambat (Wong, 2018). Menurut asumsi peneliti bahwa pada anak pra sekolah mulai berkembang rasa bersalah dan inisiatif. Anak usia pra sekolah lebih banyak melakukan imajinasi terhadap sesuatu yang dirasakannya. Perawatan yang dilakukan di rumah sakit dapat diasumsikan sebagai suatu hukuman yang harus dijalani karena suatu kesalahan yang dilakukannya. Prosedur perawatan dan pembatasan-pembatasan yang harus dijalankan selama anak dirawat di rumah sakit membutuhkan adaptasi dan

kemampuan anak untuk menerima perubahan ini. Adaptasi yang harus dijalankan dapat menimbulkan perubahan emosi. Setiap anak memiliki perubahan emosi yang berbeda-beda. Namun perkembangan mental dan adaptasi ini terjadi pada usia yang sama. Oleh karena itu kecemasan yang dialami ini merupakan suatu yang harus diatasi oleh orang tua dan menjadi perhatian yang penting dilakukan.

4. Hubungan Sebab – Sebab Fisik dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah yang menjalani Hospitalisasi

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi diperoleh bahwa sebanyak 11 responden (68,8%) yang mengalami sebab-sebab fisik yang berat juga mengalami kecemasan berat, hasil uji statistik *Chi – Square* diperoleh $p\text{ value } 0,292$ ($\alpha = 0,05$). Nilai $p\text{ value}$ lebih besar dari 0,05 maka

dapat disimpulkan tidak ada hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. Reaksi Anak Pra Usia Sekolah terhadap Cedera Tubuh dan Nyeri Anak pra usia sekolah sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan, dimana mereka percaya bahwa sakit yang alami disebabkan pikiran atau tindakannya sendiri. Perasaan bersalah timbul ketika mengalami suatu kecelakaan yang akibat kelalaian seperti ketika terjatuh atau terbakar. Prosedur invasif, baik yang menimbulkan nyeri maupun yang tidak merupakan ancaman bagi anak prasekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik (Baskara & Zulaikha, 2020). Reaksi terhadap nyeri cenderung sama dengan reaksi anak usia toddler, akan tetapi anak

usia pra sekolah memiliki respon yang lebih baik ketika diberikan penjelasan dan distraksi terhadap prosedur yang dilakukan. Pada umumnya anak berespon dengan mendorong orang yang akan melakukan prosedur agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri di tempat yang aman. Mereka lebih banyak memikirkan untuk menyerang dan melarikan diri. Ekspresi verbal anak usia pra sekolah menunjukkan kemajuan dalam berespon terhadap stress (Utami, 2014).

Menurut asumsi peneliti bahwa anak pra sekolah menilai sakit sebagai sesuatu yang akan mengganggu dirinya. Perawatan dan tindakan perawatan yang dijalani anak selama dirawat di rumah sakit mengakibatkan kecemasan anak, seperti tindakan invasif yang akan menimbulkan rasa

nyeri, petugas kesehatan, dan lingkungan rumah sakit lainnya. Pengalaman sakit sebelumnya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan anak terhadap penerimaannya selama dirawat di rumah sakit (proses hospitalisasi). Perubahan dari fungsi tubuh, penurunan fungsi tubuh dan ketidakmampuan anak untuk melakukan aktivitasnya akibat sakitnya menimbulkan kecemasan terhadap perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu perhatian, perawatan dari orang tua, dan perawat menjadi salah satu tindakan yang penting untuk menurunkan kecemasan pada anak khususnya anak pra sekolah selama menjalani hospitalisasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan lama hari rawat dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dengan $p_{value} 0,004 < \alpha = 0,05$)
2. Ada hubungan lingkungan rumah sakit dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi $p_{value} 0,004 < \alpha = 0,05$)
3. Ada hubungan Emosi yang ditekan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi. $p_{value} 0,009 < \alpha = 0,05$)
4. Tidak ada hubungan sebab – sebab fisik dengan tingkat kecemasan pada anak pra

sekolah yang menjalani hospitalisasi $p_{value} 0,292 > \alpha = 0,05$)

SARAN

1. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada anak pra sekolah yang menjalani hospitalisasi.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada institusi pelayanan dan menjadi pedoman untuk meminimalkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

3. Orang Tua/keluarga Pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua/keluarga untuk menambah informasi tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit dan dapat meminimalkan kecemasan pada anak saat dirawat di rumah sakit.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pelajaran tentang kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman awal bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini, dan dapat menjadi dasar peneliti selanjutnya untuk

meneliti tentang kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani. M & Rahayuningsih, S.I. 2016. *Reaksi Anak Terhadap Stressor Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Rsud dr. Zainoel Abidin*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Vol.1, No.1 diunduh dari <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1548/1852>
- [Ardiana. A. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosional Perawat dengan Perilaku caring Perawat Pelaksanaan menurut Persepsi Pasien di Ruang Rawat Inap RSU Dr. H. Koesnadi Bondowoso. Tesis.FIK.UI.](#)
- Arifin, M. Z. 2015. *Hubungan Kondisi Ruang Anak, Fasilitas Ruang, Dan Sikap Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Sebagai Dampak Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah Di Rsud Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.* Diunduh dari <http://repository.uin-purwokerto.ac.id/2969/>
- [Astarani. K. 2017. Hospitalisasi dan Terapi Bermain Anak. Jakarta: Adji Media Nusantara](#)

- Baskara, A.S & Zulaikha, F. 2020. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Hospitalisasi di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, vol.1, No.3
- BPS. 2020. <https://www.bps.go.id/news/2020/10/21/391/launching-ecdi-analisis-paud-untuk-indonesia-maju.html>
- Dharma, K. K. 2012. Metodologi Penelitian Keperawatan, panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian. Jakarta: Trans Info Media
- Endang & Liswaryana. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak Pra Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1
- Hidayat, A.A. 2012. *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Ilmiasih, R. 2012. Pengaruh Serangan Perawat: Rompi Bergambar terhadap Kecemasan Anak Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Tesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Jannah, N. I. 2016. *Gambaran Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah dengan Hospitalisasi di RSUD Labuang Baji*. Skripsi. Makasar: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar
- Kemenkes RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Diunduh dari [https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL KESEHATAN 2018 1.pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL%20KESEHATAN%202018%201.pdf)
- Kyle, T & Carman, S. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri. Volume 1. Edisi.2*. Jakarta: EGC
- Mansur, A.R. 2019. *Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah*. Cetakan Pertama, Padang. Andalas University Press
- Manurung, N. 2016. *Terapi Reminiscence, Solusi Pendekatan Sebagai Upaya Tindakan Keperawatan Dalam Menurunkan Kecemasan Stress dan Depresi*. Jakarta : Trans Info Media
- Nirwan. 2020. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan klien terhadap proses hospitalisasi di rumah sakit umum sawerinading Palopo*. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya* vol. 7 (1) 13 - 21 . Di unduh dari <http://jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/2>

3/15 pada tanggal 20
November 2020

- Saputro, H. & Fazrin, I. 2017. *Anak sakit wajib bermain di Rumah Sakit: penerapan terapi bermain anak sakit: proses, manfaat dan pelaksanaannya*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Stuart, G, W. 2016. *Keperawatan Psikiatrik: Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 1. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Supartini, Y. 2012. *Konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta : EGC.
- Undang - Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 diunduh dari <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak>
- Unicef. 2019. <https://www.unicef.org/indonesia/id/anak-anak-di-indonesia>
- Utami, Y. 2014. *Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak*. Jurnal Ilmiah WIDYA, 1(1).
- Wong, D. L. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Vol. 2 Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Wong. D.L. dkk. 2018. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Vol. 1. Jakarta: EGC
- Wulandari, D., & Erawati, M. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.